

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hal yang amat menakjubkan abad 21 yang dikenal sebagai masyarakat global adalah jaringan informasi yang amat luas, cepat, mudah diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Jaringan internet dan perangkat komunikasi canggih telah menjadi “the information superhighway”, bagi manusia abad 21 untuk menguasai ilmu pengetahuan, menjalankan kehidupan ekonomi, layanan masyarakat dan mencapai sukses dalam kehidupan. (Kartadinata:2000)

Kondisi ini menuntut manusia untuk memilih, menimbang, merekonstruksi dan memaknai informasi untuk kepentingan pemilihan alternatif dan pengambilan keputusan. Kecenderungan ini merupakan dampak positif dari proses globalisasi dan kehidupan abad informasi. Sisi negatif kehidupan global dan informasi terjadi manakala ekspektasi kehidupan manusia yang semakin kuat dihadapkan kepada ragam pilihan yang semakin terbuka dan penuh ketidakpastian dalam rujukan nilai yang semakin sulit untuk diterapkan secara lugas. Perilaku bermasalah semakin mencuat ke permukaan yang bukan semata-mata masalah ilmu dan teknologi, ekonomi maupun sosial melainkan

masalah-masalah kemanusiaan. Di sini terjadi suatu kompleksitas suatu paradoks yang menimbulkan kebingungan, kecemasan dan frustrasi, tetapi juga sekaligus sebagai wahana belajar sepanjang hayat bagi manusia untuk menampilkan eksistensi dirinya.

Struktur kehidupan masyarakat global seperti di atas membawa profesi konseling dalam posisi layanan yang terbuka, “interdipenden” dan “interconnected”. Diversifikasi kebutuhan konseling akan semakin lebar, target populasi layanan semakin luas dan bervariasi, tujuan konseling semakin berorientasi pada perkembangan dalam konteks atau sistem untuk jangka panjang, strategi intervensi akan banyak bernuansa teknologi dan lingkup layanan menjadi semakin luas dan beragam. Kecenderungan ini menuntut konseling untuk mengembangkan diversifikasi respon, program dan strategi intervensi, ragam layanan profesional dan spektrum konselor yang harus dipersiapkan. (Kartadinata:2000)

Konseling dalam situasi tatap muka akan tetap berlangsung, namun konseling yang berlangsung dalam komunikasi jarak jauh dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang dikenal dengan cybercounseling, akan menjadi metode yang cukup dominan dalam konseling abad 21.

Berbagai data menunjukkan bahwa Internet telah, sedang dan akan terus berkembang pesat diberbagai penjuru dunia. Pada tahun 1998, jumlah pemakai Internet mencapai 100 juta orang,

yang 67% di antaranya berlokasi di Amerika Serikat. Untuk tahun 2005 dipredikasi jumlah pengguna Internet bakal mencapai 1 milyar orang (Houghton, 1999). Jumlah pengguna Internet diperkirakan tumbuh sekitar 10% per bulan (Yom, 1996). Sedangkan Internet Traffic diprediksi akan selalu berlipat ganda setiap 100 hari (Kotler, 2000).

Ditilik dari komposisi pemakainya, kalangan pendidikan tercatat sebagai pengguna yang paling banyak (59%), kalangan bisnis (21%), pemerintah (14%) dan sisanya pengguna individual (Yom, 1996). Dilihat dari aspek profilnya, para pengguna Internet cenderung lebih muda, lebih kaya, lebih berpendidikan, lebih aktif dalam mencari informasi dan lebih banyak prianya dibandingkan populasi pada umumnya (Hanson, 2000).

Meskipun tidak sedahsyat perkembangan pemakaian Internet di dunia, jumlah pertumbuhan pengguna Internet di Indonesia juga mengalami pertumbuhan pesat. Hal ini tergambar dalam data-data berikut; pada bulan Juni 1996, jumlah pemakai Internet mencapai sekitar 25.000-30.000 orang (Tim Computer Network ITB, dalam Khoe, 1996). Sedangkan pada bulan Juni 1999, jumlahnya sekitar kurang lebih 800 ribu orang (Priyatmo, dalam Kompas, 12 maret 2000). Diperkirakan bahwa jumlah tersebut akan mencapai 1,5 juta orang di tahun 2000 dan 15 juta orang pada tahun 2005 (Asosiasi ISP Indonesia, dalam Bintang,

Minggu Kedua Maret, 2000). Tim Computer Network ITB (Khoe, 1996) memprediksi pertumbuhan pengguna Internet di Indonesia sekitar 700% pertahun. Angka ini terlihat fantastis karena saat itu internet masih berada dalam tahap pengenalan atau pertumbuhan awal. Sedangkan Priyatno (Kompas, 12 Maret 2000) memperkirakan bahwa pertumbuhan pengguna Internet di Indonesia adalah kurang lebih 20% per tahun. Sedangkan komposisi pengguna Internet pada tahun 1996 meliputi: kalangan bisnis atau komersil (42,8%), pendidikan (29,9%), pemerintahan (20,9%), riset (5,8%), LSM (1%) (Tim Computer Network ITB, dalam Khoe, 1996).

Perkembangan teknologi terutama dalam bidang komunikasi telah memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi dunia bimbingan dan konseling. Konselor dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan klien. Demikian pun klien dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui cyber space atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet.

Bimbingan dan konseling melalui internet lebih dikenal dengan Cybercounseling atau konseling maya atau dikenal dengan berbagai istilah yaitu e-mail therapy, online therapy, webcounseling atau disebut juga elektronik counseling.

Cybercounseling merupakan suatu paradigma baru dalam konseling yang dilakukan dengan menggunakan media internet. Nampaknya banyak masyarakat dan konselor yang belum begitu mengetahui informasi mengenai cybercounseling ini sehingga adanya fenomena yang menunjukkan kesenjangan antara pemahaman tentang konsep cybercounseling yang telah dikembangkan dengan kenyataan pemahaman konsep cybercounseling di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan berupaya untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi terminologi yang lazim digunakan pada komunitas cybercounseling, jenis layanan cybercounseling, etika pada cybercounseling, dan isu-isu yang muncul pada cybercounseling.

B. Rumusan Masalah

Esensi nilai dalam masyarakat global menjadi amat sangat penting dalam kondisi manusia menghadapi ketidakpastian dan bahkan kesemrawutan yang bisa membuat nilai-nilai rujukan yang ada menjadi amat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai baru yang dangkal dan instrumental. Di sinilah manusia perlu belajar memahami dan memaknai nilai, agar nilai rujukan yang diikutinya tidak semata-mata nilai transformasi kultural tetapi dimaknai secara kontekstual.

Konteks sosio kultural masyarakat global mengandung relevansi atau memperkuat kerangka kerja dan konsep konseling ke arah target populasi layanan konseling menjadi sangat terbuka dan berada dalam multi setting dan multi tataran, layanan konseling bisa terjadi diberbagai setting kehidupan, di sekolah, luar sekolah, industri dan bisnis, organisasi, rumah sakit, dan masyarakat luas, rentang perkembangannya mulai dari anak-anak sampai dewasa bahkan usia lanjut. Metode dan teknik konseling bernuansa teknologis yang mengarah kepada penggunaan multimedia dan internet yaitu cybercounseling merupakan salah satu alternatif pilihan bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan dalam mengatasi permasalahannya.

Secara lebih rinci, masalah penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apa saja terminologi yang lazim digunakan pada komunitas cybercounseling ?
- b. Apa saja jenis layanan cybercounseling ?
- c. Adakah etika pada cybercounseling?
- d. Apa saja isu-isu yang muncul pada cybercounseling ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menelaah website mengenai cybercounseling, secara rinci penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Memperoleh informasi mengenai terminologi yang lazim digunakan pada komunitas cybercounseling.
- b. Memperoleh informasi mengenai jenis layanan cybercounseling.
- c. Memperoleh informasi mengenai etika pada cybercounseling
- d. Memperoleh informasi mengenai isu-isu yang muncul pada cybercounseling.

Adapun manfaat dari penelitian terhadap pemanfaatan layanan cybercounseling adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pengembangan konsep, hasil penelitian ini akan memperkaya kajian empirik tentang layanan bimbingan konseling melalui internet.
- b. Sebagai masukan bagi UPT layanan bimbingan konseling untuk mengembangkan dan memberikan pelatihan kepada dosen sebagai konselor.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa.
- d. Bagi peneliti, kegiatan ini akan memperkaya pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti.



D. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang dijadikan pangkal tolak penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konteks sosio kultural masyarakat global mengandung relevansi atau memperkuat kerangka kerja dan konsep konseling ke arah target populasi layanan konseling menjadi sangat terbuka dan berada dalam multi setting dan multi tataran, layanan konseling bisa terjadi diberbagai setting kehidupan, di sekolah, luar sekolah, industri dan bisnis, organisasi, rumah sakit, dan masyarakat luas. rentang perkembangannya mulai dari anak-anak sampai dewasa bahkan usia lanjut.
2. Metode dan teknik konseling bernuansa teknologis yang mengarah kepada penggunaan multimedia dan internet yaitu cybercounseling merupakan salah satu alternatif pilihan bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan dalam mengatasi permasalahannya.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi, dan mengeksplorasi mengenai cybercounseling pada website yang ada di internet. Sehubungan dengan hal tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif yaitu

penelitian dengan penjajagan. Sasaran penelitian ini adalah homepage yang tersedia di internet mengenai kajian cybercounseling. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti mengobservasi website yang tersedia di internet. Peneliti melakukan pencarian data melalui warung internet (warnet) yang terdekat dengan rumah yaitu K100, Dot com, 44Net. Untuk mempermudah pencarian website peneliti menggunakan fasilitas dua mesin pencari yaitu [www. google.com](http://www.google.com), dan www. yahoo.com. Peneliti mencari sumber data pada internet berdasarkan kata kunci "keyword".

